

# PENYAJIAN WAROK DAN PUJANGGANONG KECIL DALAM JARAN KEPANG DI DESA SENTONOREJO KECAMATAN TROWULAN KABUPATEN MOJOKERTO

Oleh

Asti Fitrianingrum

12020134236 (P.SENDRATASIK, FBS, UNESA) fi3asti@gmail.com

Dosen Pembimbing: Drs. Bambang Sugito, M.Sn

## ABSTRAK

*Warok, Pujangganong* Kecil dalam *Jaran Kepang* merupakan kesenian yang berbeda dengan Ponorogo dilihat dari sisi gerak, tata rias, busana dan iringan. Keunikan *Warok, Pujangganong* Kecil, terdapat pada perbedaan gerak yang ada di Ponorogo. Peranan *Warok* sebagai orang yang dituakan dalam mengawali pertunjukan. *Warok* dan *Pujangganong* Kecil menjadi kesatuan dalam suatu pertunjukan terkait dengan *Jaran Kepang*, bukan *Jathilan*. *Warok, Pujangganong* Kecil tidak hanya menonjolkan keunikan, yang menarik yaitu adanya gerak akrobatik. *Warok, Pujangganong* Kecil sangat menarik diteliti karena kesenian tersebut memikat, dapat membawa suasana menakjubkan dalam penyajian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Bagaimana latar belakang *Warok* dan *Pujangganong* Kecil dalam penyajian *Jaran Kepang* di Desa Sentonorejo Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto? 2. Bagaimana penyajian *Warok* dan *Pujangganong* Kecil dalam *Jaran Kepang* di Desa Sentonorejo Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto?

Jenis penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi serta triangulasi sumber, teknik maupun waktu.

Ragam gerak *Warok* dan *Pujangganong* Kecil dalam *Jaran Kepang* terdapat bentuk yang perlu dianalisis antara lain: kesatuan, variasi, repetisi atau ulangan, transisi atau perpindahan, rangkaian, perbandingan dan klimaks. *Warok, Pujangganong* Kecil dalam *Jaran Kepang* merupakan kesenian yang berbeda dengan daerah Ponorogo. Dilihat dari sisi gerak, busana dan iringan memiliki perbedaan yang signifikan. Busana *Warok* memiliki perbedaan terdapat pada selmpang dan aksesoris pergelangan tangan. Karakteristik musik yang digunakan dalam *Warok, Pujangganong* Kecil menggunakan instrumen dari Jaranan (Jawa Timur), namun iringan Reog Ponorogo seperti gendhing Giro 1. Memberikan tambahan pengetahuan tentang kesenian khususnya di Mojokerto. Kesenian tersebut dapat menumbuhkan rasa Tanggung Jawab dan kepedulian terhadap *Warok, Pujangganong* Kecil dalam *Jaran Kepang*.

**Kata Kunci:** *Warok, Pujangganong* Kecil, *Jaran Kepang*

## ABSTRACT

*Warok* and little *Pujangganong* presentation in *Jaran Kepang* on Sentonorejo village, Trowulan Sub-district, Mojokerto Regency

Name : Asti Fitrianingrum  
SRN : 12020134236  
Study Program : Drama, dance, and Music Arts education  
Major : Drama, dance, and Music Arts  
Faculties : Language and music  
Institution : State University of Surabaya  
Advisor : Drs. Bambang Sugito, M.Sn  
Year : 2015/2016

**Keywords:** *Warok*, little *Pujangganong*, *Jaran Kepang*

*Warok*, little *Pujangganong* in *Jaran Kepang* is a different art with Ponorogo observed from movement, make up, fashion, offbeat sides. The uniqueness of *Warok*, little *Pujangganong* existed on movement differences which existed on Ponorogo. The role of *warok* as elder in starting show. *Warok* and little *Pujangganong* become a unity in show related with *Jaran Kepang*, not *jathilan*. *Warok* and little *Pujangganong* were not merely exhibited uniqueness, which interest was the existence of acrobatic movement. *Warok* and little *Pujangganong* very interesting to research since those art attracted, can carry amazing atmosphere in its presentation. Problem formulation in this research were as follow: 1. how is the background of *Warok* and little *Pujangganong* in *Jaran Kepang* presentation of Sentonorejo village, Trowulan Sub-district, Mojokerto Regency?, 2. how is the *Warok* and little *pujangganong* presentation in *Jaran Kepang* of Sentonorejo village, Trowulan Sub-district, Mojokerto Regency?.

This was a research which applied qualitative approach. Data collecting method that applied in this research were interview, observation, and documentation as well as sources, technique, and time triangulations.

Motions variation of *Warok* and little *Pujangganong* in Jaran Kepang has several aspects which need to analyze namely: unity, variation, repetition, transition, series, comparison, and climax. Dance movements with several natures certainly has meaning and sense, either real or abstract. *Warok* and little *Pujangganong* in *Jaran Kepang* is a different art with ponorogo regency. Observed from motion, fashion, and offbeat sides has significant difference. *Warok*'s fashion has difference which existed on its sash and wrist accessories. Musical characteristic which applied in *Warok* and little *Pujangganong* using instrument from jaranan (east java), but Reog Ponorogo offbeat such as *gendhing giro 1*. Gives knowledge addition concerning art especially on Mojokerto. Those art can grow responsibility sense and concern to *Warok* and little *Pujangganong* in *Jaran Kepang*.



UNESA

Universitas Negeri Surabaya

## I. PENDAHULUAN

Mojokerto salah satu kabupaten di propinsi Jawa Timur sebagai kota bersejarah mempunyai banyak kesenian, antara lain kesenian *Terbang Jidor*, *Jaran Kepang* dan *Bantengan*. *Jaran Kepang* merupakan kesenian bagian dari seni pertunjukan yang lahir dari lingkungan kehidupan masyarakat, yang dinikmati lingkungan masyarakat dan berkembang sesuai perkembangan masyarakat itu sendiri.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Rusmadi selaku pimpinan paguyuban kesenian “Timbul Aji Jubah”, mengatakan bahwa salah satu seni *Jaranan* yang berhubungan dengan *Warok* dan *Pujangganong* Kecil hanya terdapat di desa Sentonorejo yaitu seni *Jaran Kepang*. (Wawancara, 19 Maret 2016 di Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto).

Sebelum berdirinya paguyuban “Timbul Aji Jubah”, Rusmadi tergabung kelompok “Reog Ponorogo”, setelah tinggal di Mojokerto dia terinspirasi untuk mendirikan kesenian *Jaran Kepang* yang ada di Mojokerto. *Jaran Kepang* tersebut di dalamnya terdapat *Warok*, *Pujangganong* Kecil. Pertunjukan *Warok*, *Pujangganong* Kecil digunakan untuk memulai *Jaran Kepang* sebagai awal dalam rangkaian acara pementasan. Gerak tersebut dianggap menarik oleh peneliti karena tidak hanya sekedar bergerak tetapi sambil membacakan mantra yang digunakan sebagai awal dari pertunjukan. Gerak *Warok* dalam penelitian ini merupakan bagian yang penting, gerak dengan badan mendhak, tendangan kaki ke samping dan tangan kiri selalu membawa kain sebagai properti dalam pertunjukan. Perbedaan tersebut berbeda dengan daerah Ponorogo yang gerakannya dominan pada gerak langkah tegap dan dada membuka.

Keunikan *Warok*, *Pujangganong* Kecil, terdapat pada salah satu gerak *Warok* yaitu gerakan yang dianggap memiliki kesakralan oleh masyarakat. Gerak tersebut menurut kepercayaan dianggap *pakem* pada waktu sugu, (posisi badan mendhak membungkuk ke depan sambil tangan kiri memegang kain dengan membelakangi penonton) dan membunyikan pecut diiringi petasan. Keunikan gerak *Pujangganong* Kecil terdapat pada gerak solah (posisi gerak dengan kedua tangan di atas) dan di bagian akhir selalu diberikan gerak akrobatik yang sesuai dengan kreativitas penari untuk membuat daya tarik penonton.

*Warok*, *Pujangganong* Kecil tidak hanya menonjolkan keunikan, yang menarik yaitu adanya gerak akrobatik. *Warok*, *Pujangganong* Kecil sangat menarik diteliti karena kesenian tersebut memikat dapat membawa suasana menakjubkan dalam penyajian. *Warok* terdapat pada ragam gerak di tengah (berputar dengan posisi badan mendhak kedua kaki di angkat secara bergantian, tangan selalu digerakkan di samping badan dan atas kepala). *Pujangganong* Kecil menunjukkan kekuatan yang ditampilkan mampu melakukan gerak menarik beban berat berupa gerobak besar diisi dengan hasil bumi. Kegiatan ini bagian dari ritual awal pertunjukan dengan melakukan posisi badan sedikit membungkuk ke depan,

kedua tangan di samping. *Warok*, *Pujangganong* Kecil ada faktor yang menarik pada kesenian tersebut ialah waktu *sugu* harus membelakangi penonton dan menghadap ke pemusik dengan tujuan untuk meminta petunjuk (ritual) agar dalam pertunjukannya dapat berjalan dengan lancar.

*Warok*, *Pujangganong* Kecil dalam *Jaran Kepang* sampai sekarang masih berkembang dan aktif ialah di Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Pertunjukan kesenian tersebut dilakukan di atas panggung dan penempatan tertata serta iringan komplit, berbeda dengan kesenian yang ada di Trowulan penempatannya di bawah panggung. Namun di berbagai Desa Kejagen, Wonorejo, Bejijong dan Segaran sudah mengalami kepunahan. Hal ini dikarenakan kesenian tersebut tidak mampu bersaing dengan Kesenian Patrol yang muncul di masyarakat. Kesenian Patrol mampu menarik perhatian penonton dan bisa membuat variasi musik lebih mengarah ke modern, akhirnya generasi muda sangat berminat sehingga kesenian tersebut mampu menggeser kesenian yang lain. Pergeseran tersebut mengakibatkan kepunahan kesenian sebelumnya. Urgenitas dalam *Warok*, *Pujangganong* Kecil tidak mengalami pergeseran seperti daerah tersebut.

Latar belakang dari paparan di atas dapat dijadikan sebagai objek penelitian mengenai penyajian *Warok* dan *Pujangganong* Kecil dalam *Jaran Kepang*. penelitian ini mengkaji dalam beberapa masalah diantaranya mengenai latar belakang dan penyajian. Secara khusus tujuan ini mendeskripsikan yaitu: 1. Latar belakang *Warok* dan *Pujangganong* kecil di Desa Sentonorejo Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto 2. Penyajian *warok* dan *Pujangganong* Kecil dalam *Jaran Kepang* di Desa Sentonorejo Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pelaku seni dan mendapatkan respon yang positif di kalangan masyarakat.

## II. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka yaitu merupakan tulisan hasil dari mengkaji atau mempelajari tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan topik penelitian baik berupa artikel ataupun hasil peneliti terdahulu. Kajian pustaka berisi informasi-informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian.

### 2.1 Penelitian Yang Relevan

Di bawah ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

2.1.1 Pipin Dwi Pangesti (2015) “Gaya dan Bentuk Penyajian Tari Pujangganong Reog Singo Mangku Joyo Di Gubeng Kertajaya Surabaya”. Skripsi Program Studi Sendratasik FBS UNESA

Skripsi ini membahas perkembangan Reog Ponorogo di Surabaya sudah semakin pesat. Berdasarkan data dihimpun oleh perkumpulan paguyuban Reog Ponorogo se-Surabaya, dapat diketahui 62 Reog yang berada di Surabaya.

Pertunjukan tari *Pujangganong* terdapat dalam Reog Singo Mangku Joyo memiliki spesifikasi bentuk penyajian sangat berbeda dari pada kesenian Reog lain yang ada di Surabaya. Spesifikasi tersebut terletak pada ragam gerak dan tehnik akrobatiknya berpijak dari eksplorasi gerak merealisasi gerak, tehnik gerak, latar belakang seniman, bentuk gerak yang direalisasi dalam pertunjukan Pujangganong.

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang relevan yaitu gaya dan bentuk penyajian. Persamaan antara penelitian yang relevan adalah sama-sama mengembangkan gaya Reog tetapi berbeda bentuk kemasannya.

2.1.2 Eni Triana (2008) “Keberadaan Kesenian Reog Singo Budoyo Desa Campur Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk”. Skripsi Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta

Skripsi ini membahas mengenai kesenian Reog Singo Budoyo didirikan sekitar tahun 1950 dengan ketuanya Haji Toh Joyo yang pada saat itu menjabat sebagai Kamituwo. Kesenian ini didirikan karena ketua dari Sandur pada saat itu pendiri Reog Singo Budoyo merasa bahwa masyarakat mulai jenuh. Berpijak dari kenyataan tersebut, didirikan kesenian Reog Singo Budoyo sebagai variasi.

Bentuk penyajian Reog Singo Budoyo berbeda dengan kesenian Reog lain, salah satunya yang ada di Desa Campur Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk. dalam penyajian ini yang pertama pembuka tari *Warok* (pada saat keluar membawa dupa dan pecut dikalungkan), adegan *Jathilan* (Kuda Kepang empat), *Ganongan*.

2.1.3 Martha Tri Warningsih (2008)

“Pertunjukan Jaranan Slining di Desa Kaliwungu Tempeh Kabupaten Lumajang”. Skripsi Program Studi Sendratasik FBS UNESA

Seni pertunjukan *Jaran Slining* merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat. Seni pertunjukan *Jaran Kencak* itulah lahir seni pertunjukan *Jaran Slining* yang bentuknya hampir sama dengan *Jaran Kencak*. Karena buyut Sumarji gemar memelihara kuda sehingga kuda tersebut menjadi jinak dan dapat dijadikan sebagai media hiburan pada saat itu yang disebut dengan seni pertunjukan *Jaran Kencak*.

Pertunjukan *Jaranan Slining* ini juga menggunakan sesaji dengan segala symbol yang diyakini masyarakat setempat bahwa sesaji pertunjukan *Jaranan Slining* terkadang dua etnis kebudayaan yaitu kebudayaan Jawa dan kebudayaan Madura. Dalam pertunjukan *Jaranan Slining* ini terdapat dialog atau dagelan guna untuk merangsang gelak tawa penonton. Pertunjukan seni juga terdapat pada arak-arakan, merupakan kegiatan terakhir yang ada pada pertunjukan Jaranan Slining selama satu hari dengan mengelilingi desa dan berhenti di tempat-tempat tertentu misalnya rumah keluarga maupun pejabat desa.

## 2.2 Kajian Teori

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kajian teori yang berkaitan dengan topik penelitian agar

memperkuat dan mempermudah dalam mendapatkan data- data dari hasil penelitian secara akurat. Jadi kajian teori digunakan untuk mengetahui beberapa masalah diantaranya: latar belakang dan bentuk penyajian (meliputi isi, gerak, , tata rias dan busana, properti, iringan, pola lantai dan area pertunjukan.

## III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini ialah penelitian lapangan yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar (foto) dan bukan angka. Sesuai dengan penelitian kualitatif peneliti akan mendiskripsikan tentang bentuk penyajian Warok dan Pujangganong Kecil dalam Jaran Kepang. Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya studi pustaka dan studi lapangan. studi lapangan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut tabel hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti:

Daftar Tabel 1  
Jadwal Observasi

No.	Tanggal	Kegiatan
1.	6 Februari 2016	Observasi tentang <i>Jaran Kepang</i> di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto
2.	12 Februari 2016	Observasi adanya <i>Warok</i> dan <i>Pujangganong</i> Kecil dalam Jaran Kepang yang masih berkembang di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto
3.	19 Februari 2016	Observasi struktur kesenian yang ada di <i>Jaran Kepang</i>
4.	19 Maret 2016	Observasi latar belakang dan ragam gerak <i>Warok</i> , <i>Pujangganong</i> Kecil
5.	26 Maret 2016	Observasi hubungan <i>Warok</i> , <i>Pujangganong</i> Kecil dalam <i>Jaran Kepang</i>

### 3.3.1 Tabel wawancara

Pada penelitian ini penulis menggunakan wawancara berstruktur dengan menulis daftar pertanyaan yang sudah disiapkan untuk diajukan kepada nara sumber.

Daftar Tabel 2  
Jadwal Wawancara

No	Tanggal/ Hari	Kegiatan Wawancara	Nara Sumber	Hasil Wawancara
1	12 Februari 2016	Bertanya mengenai seni	Rusmadi (Pimpinan Seni)	1. Asal-Usul kesenian <i>Jaran Kepang</i>

				2. Ragam gerak
2	19 Februari 2016		Rusmadi (Pimpinan Seni)	Struktur Kesenian <i>Jaran Kepang Fungsi Jaran Kepang</i>
3	19 Maret 2016	Bertanya mengenai seni yang diteliti dengan judul baru	Rusmadi (Pimpinan Seni)	1. Latar belakang <i>Warok</i> dan <i>Pujangganong Kecil</i> 2. Ragam gerak 3. Hubungan <i>Warok</i> dan <i>Pujangganong Kecil</i> .
4	25 Maret 2016	Bertanya mengenai kesenian <i>Jaran Kepang</i> yang berhubungan dengan <i>Warok</i> dan <i>Pujangganong Kecil</i>	Firman (Pelaku/pemain dalam kesenian)	1. Hubungan <i>Warok</i> dan <i>Pujangganong Kecil</i> dalam <i>Jaran Kepang</i>
5	10 April 2016	Bertanya mengenai musik yang digunakan dalam kesenian tersebut	Rusmadi (pemimpin) dan mas copet (pengendang)	1. Musik apa saja yang digunakan dalam iringan <i>Warok</i> dan <i>Pujangganong Kecil</i>
6	7 Juni 2016	Bertanya tentang hubungan <i>Warok</i> dan <i>Pujangganong Kecil</i> dalam kesenian <i>Jaran ke pang</i> di Desa Sentonorejo	Budiyoso (Subbidang Kebudayaan)	1. Bagaimana pendapat tentang hubungan <i>warok</i> dan <i>Pujangganong Kecil</i> dalam <i>Jaran ke pang</i> yang masih berkembang di Desa Sentonorejo Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto

Dokumentasi dapat digunakan untuk memberikan informasi sebagai pendukung sumber data yang menunjang dan bermanfaat untuk menguji penelitian kualitatif. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa pengambilan gambar sebagai berikut:

1. Foto-foto kegiatan saat pentas *Warok*, *Pujangganong Kecil* yaitu mengambil bentuk gerak dalam pertunjukannya mulai dari awal sampai akhir. Gerak pakem (dengan posisi badan mendhak membungkuk ke depan tangan kiri memegang kain dan tangan kanan agak ditekuk)
2. Foto-foto perlengkapan *Warok*, *Pujangganong Kecil* yaitu berupa sleyer, topeng dan pecut.
3. Foto-foto narasumber yaitu berupa referensi untuk menjadikan data dokumen kelengkapan. Hasil dari pentas sebelumnya dan foto ke-tika melakukan wawancara berlangsung.
4. Video pentas *Warok*, *Pujangganong Kecil* yaitu sebagai kegiatan masyarakat, agar lebih mengapresiasi dan antusias dalam pertunjukannya.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Latar belakang *Warok* dan *Pujangganong Kecil* dalam penyajian *Jaran Kepang* di Desa Sentonorejo Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto

*Warok*, *Pujangganong Kecil* tidak hanya berada di Desa Sentonorejo Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Pada awalnya bapak Rusmadi tergabung kelompok "Reog Ponorogo", kemudian terinspirasi untuk mendirikan kesenian *Jaran Kepang* yang ada di Mojokerto. Kesenian yang diambil untuk mengawali *Jaran Kepang* yaitu *Warok*, *Pujangganong Kecil*. *Warok* merupakan pemimpin (orang yang sakti) dan orang yang dituakan, sebaliknya *Pujangganong Kecil* seorang pemimpin dalam mengawali *Jaran Kepang*. Adanya seni *Pujangganong Kecil* dapat berubah menjadi macan ketika mengalami pertengkaran dengan *Jaran Kepang* tersebut.

Perbedaan *Warok* di Desa Sentonorejo kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto dengan Daerah Ponorogo yakni sebagai penari dalam seni Reog, dianggap sebagai orang pintar yang menguasai ilmu baik secara kanoragan dan kebatinan. Hal ini sudah berkembang sejak pada zaman Jawa kuno. Kadang diterjemahkan sebagai sosok yang dikenal sebagai seseorang "menguasai ilmu".

Sebelum Reog Ponorogo muncul, *Warok* merupakan tokoh masyarakat yang dituakan dan disegani sebagai panutan dalam kepribadian masyarakat. Abad ke 15 akhir, di Ponorogo ada seorang Ki Ageng Kutu dia seorang gembala dari Kerajaan Majapahit yang mana dia suka melindungi, menolong dan memiliki jiwa tauladan yang perlu di contoh. Dalam kesenian Reog, *Warok* ditokohkan untuk memimpin dan mengayomi masyarakat.

*Warok* merupakan masyarakat biasa, hidup di desa yang tentram dan damai, dia merupakan rakyat jelata yang mempunyai kesaktian. *Warok* sebenarnya mempunyai istri dan gemblak'an (genda'an), dia seorang laki-laki yang tampan dengan tujuan untuk dijadikan teman hidup dalam keseharian. Apabila *Warok* menikah lagi, semua kesaktian akan hilang, Gemblak'an jika dilirik oleh *Warok* lain beliau sangat murka atau marah sampai beradu kesaktian atau kekuatan. *Pujangganong* merupakan komponen di dalam cerita Reog Ponorogo yang sudah divisualisasikan dalam dramatari lebih dari 20 orang. *Pujangganong* merupakan gambaran orang kecil, berwajah merah, mata melotot dan rambut terurai karena keberanian.

*Warok, Pujangganong* Kecil dalam *Jaran Kepang* kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto penari tidak mengalami kesurupan (*trance*). Sebelum melaksanakan pertunjukan ritual yang dilakukan *Warok* ialah puasa dan keliling Desa di Sentonorejo dalam waktu 1 hari

*Pujangganong* Kecil suatu pemimpin pertunjukan dalam *Jaran Kepang*, yang sudah ditentukan stuktur penampilan untuk melakukan gerak atraktif sebelum tokoh *Jaran Kepang* keluar. *Jaran Kepang* merupakan bagian dari bagian penampilan yang melakukan adegan menggambarkan ketangkasan perang dengan Barongan, muncul secara tiba-tiba kemudian *Jaran Kepang* mengalami *trance*. Musiknya sendiri menggunakan musik vokal dan instrumen gamelan Jawa. Keragaman rasa musikal dalam penyajian dikarenakan masing-masing adegan menggunakan lagu yang berbeda.

*Warok, Pujangganong* Kecil dalam *Jaran Kepang* di Desa Sentonorejo Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto di pimpin oleh Rusmadi selaku ketua Paguyuban *Jaran Kepang* "Timbul Aji Jubah" untuk mengembangkannya kesenian tersebut, agar tidak punah dikalangan masyarakat, beliau sangat antusias dalam berkesenian.

*Jaran Kepang* yang di dalamnya terdapat penari *Warok, Pujangganong* Kecil masih berkembang hanya di Desa Sentonorejo. Di desa lain seperti desa Kejagen, Wonorejo, Bejjong dan Segaran sudah tidak berkembang karena adanya seni Patrol (seni keliling dengan menggunakan alat tradisi dan modern).

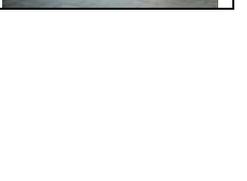
Kesenian Patrol mampu menarik perhatian penonton dan bisa membuat variasi musik lebih mengarah ke bentuk musik modern, akhirnya generasi muda lebih berminat sehingga kesenian tersebut menggeser kesenian lain.

Perlu diketahui bahwa *Jaran Kepang* yang didalamnya terdapat *Warok, Pujangganong* Kecil lebih banyak digemari oleh kalangan masyarakat luar kota Mojokerto, dari pada masyarakat di Desa Sentonorejo. Ketertarikan dalam mengemas membuat masyarakat seperti luar Kota Mojokerto ingin ikut melestarikan budaya tersebut. Seni yang berada di Kabupaten Mojokerto, khususnya di Desa Sentonorejo kecamatan Trowulan digunakan untuk acara hajatan, perkawinan dan hari jadi kota (Mojokerto). *Warok, Pujangganong* Kecil dalam *Jaran Kepang*, tetap dilestarikan oleh masyarakat agar kecintaan terhadap budaya daerah lokal terus berkembang dan tidak punah.

Tabel 4.3.1.1 Uraian gerak *Warok*

No	Nama Ragam	Hitungan	Gambar
1.	Permulaan	2x8	
	Onclangan Kaki Kanan-kiri	3x8	
	Junjungan	1x8	
		3x8	  
2.	Permulaan	1x8	
		3x8	
	Trecet	3x8	
		2x8	

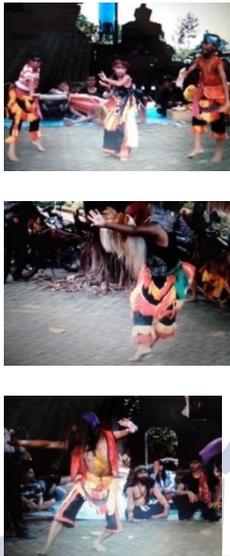
			
	Jogedan	3x8	
		3x8	
		2x8	
		2x8	
		1x8	

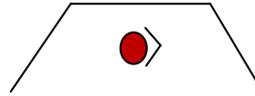
			
	Jinjitan Kaki	1x8	
		3x8	
			
		3x8	
			
		2x8	
		1x2+4	
	Jogedan	3x8	
		1x8	

Tabel 4.3.1.2 Uraian gerak *Pujangganong Kecil*

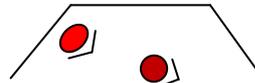
No	Nama Ragam	Hitungan	Gambar
1.	Permulaan	2x8	
		2x8	
			
		1x8	

							
		2x8+4	 	Junjungan Kaki	1x8+4		
		3x8	  	3.	Jalan gagah	2x8	
				4.	Ukel biasa	2x8	 
2.	Permulaan	1x8		5.	Tanjak junjungan (ukel biasa)	2x8	
		2x8		6.	Lompatan	2x8	 
		1x8					

7.	Jogedan (bersama)	3x8	
----	----------------------	-----	---



Gambar 9  
Pola lantai Warok II menghadap samping  
(Doc. Asti, 10 April 2016)



Gambar 12  
Pola lantai Warok dan Warok II berputar  
(Doc. Asti, 10 April 2016)

4.4.1 Elemen pendukung Warok dan Pujangganong Kecil  
4.4.1.1 Pola Lantai

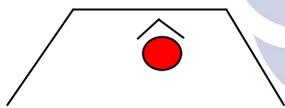
Pola lantai atau desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak dari komposisi di atas lantai dari ruang tari. Variasi pola lantai tergantung pada motivasi dari komposisi. Pola lantai yang digunakan Warok dan Pujangganong Kecil dalam Jaran Kepang yaitu sejajar dan Lingkaran. Pola lantai yang digunakan pada Warok, Pujangganong Kecil dalam Jaran Kepang tidak selalu sakral (pakem), kapan saja berubah sesuai dengan kondisi dan situasi seperti pada penyajian dan busana.



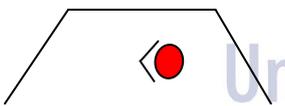
Gambar 13  
Pola lantai Pujangganong Kecil I awal masuk  
(Doc. Asti, 10 April 2016)



Gambar 14  
Pola lantai Pujangganong Kecil II berputar  
(Doc. Asti, 10 April 2016)



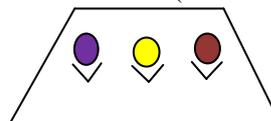
Gambar 4  
Pola lantai Warok menghadap belakang  
(Doc. Asti, 10 April 2016)



Gambar 6  
Pola lantai Warok menghadap samping  
(Doc. Asti, 10 April 2016)



Gambar 17  
Pola lantai Pujangganong kecil III menghadap depan  
(Doc. Asti, 10 April 2016)



Gambar 18  
Pola lantai Pujangganong Kecil menghadap depan  
(Doc. Asti, 10 April 2016)

#### 4.4.1.2 Tata Rias

Tata rias menurut Abdillah secara umum merupakan perkembangan dari istilah berhias atau bersolek. Tata rias yang digunakan para penari *Warok* yakni seorang pemimpin yang sakti dengan menggunakan kumis yang tebal, *eyes shadow* berwarna hitam tebal, alis berwarna hitam tebal, *blas on* berwarna merah tebal dan lipstik berwarna hitam. Tata rias *Jaran Kepang* yakni menggunakan *eyes shadow* merah keunguan, alis cabang berwarna hitam tebal, lipstik berwarna merah kehitaman.

Perbedaan tata rias *Warok* pada umumnya yaitu seluruh wajah diberi make up merah hanya alis yang berwarna hitam. *Warok* yang ada dalam *Jaran kepang* tersebut garis alis dan bawah mata menggunakan make up hitam, menggambarkan seorang pemimpin yang berani. Dari keseluruhan tata rias yang digunakan semuanya menggunakan make up sesuai dengan karakter tokoh. Adapun tata rias yang dimaksud dapat dicermati pada gambar:



Gambar 19  
Tata rias pada *Warok* 1  
(Doc. Asti, 10 April 2016)



Gambar 20  
Tata rias *Warok* II  
(Doc. Asti, 10 April 2016)

Tata rias *Pujangganong* Kecil di Desa Sentonorejo Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto menggunakan make up yaitu alis bercabang tebal, *eyes shadow* berwarna merah, *blash on* berwarna merah, *lipstick* berwarna hitam. Perbedaan dengan *Pujangganong* kecil pada Reog Ponorogo tidak adanya tata rias, walaupun sama-sama menggunakan topeng sebagai alat properti.



Gambar 21  
Tata rias *Pujangganong* Kecil  
(Doc. Asti, 10 April 2016)



Gambar 22  
Tata rias *Jaran Kepang*  
(Doc. Asti, 10 April 2016)

#### 4.4.1.3 Tata Busana

Tata busana merupakan pakaian atau busana yang dikenakan oleh penari disesuaikan oleh tokoh serta karakter yang diperankan. Busana pentas meliputi semua busana dan perlengkapannya baik yang kelihatan langsung maupun tidak langsung oleh penonton.

Adapun gambar busana penari pada *Warok*, *Pujangganong* Kecil di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto sebagai berikut:



Gambar 23  
Tata busana *Warok*  
(Doc. Asti, 10 April 2016)

Keterangan:

1. Udeng
2. Jenggot (Wok)

3. Kalung (Siung Wanara)
4. Gelang akar (putih)
5. Lawe besar
6. Sleyer Pawara
7. Gelang akar (hitam)
8. Sabuk Othok (besar)
9. Celana panjang



Gambar 24  
Tata busana *Pujangganong* Kecil  
(Doc. Asti, 10 April 2016)

Keterangan:

1. Udheng
2. Slempong (Slempang)
3. Kaos singlet
4. Slendang 2 (warna merah dan kuning)
5. Kace-kace (rapek atau sembong)
6. Celana panjang



Gambar 25  
Tata busana *Jaran Kepang*  
(Doc. Asti, 10 April 2016)

Keterangan:

1. Udheng
2. Baju lengan panjang
3. Slendang 2
4. Jarik Parang
5. Pecut
6. Celana pendek

#### 4.4.1.4 Iringan

*Warok*, *Pujangganong* Kecil dalam *Jaran Kepang* menggunakan iringan gamelan Jawa. Instrument musik atau gamelan yang digunakan dalam kesenian

*Warok* dan *Pujangganong* kecil dalam *Jaran Kepang*, yaitu: Kendhang, kenong, gong, kethuk, slomporet. Lagu khas yang dinyayikan untuk mengiringi *Warok*, *Pujangganong* Kecil dalam kesenian *Jaran Kepang* yaitu: Timbul Aji Jubah. Dibawah ini salah satu alat musik yang digunakan yaitu:

1. Kendhang merupakan pengelola alat musik yang digunakan dalam mengiringi kesenian. Alat musik kendhang menggunakan instrument Jawa Timur dengan maksud, karena awalnya kesenian tersebut dari *Jaran Kepang* kemudian terinspirasi untuk mengembangkan kesenian tersebut yaitu *Warok* dan *Pujangganong* Kecil.



Gambar 26

Alat musik kendhang  
(Doc. Asti, 25 April 2016)

2. Kethuk dan Kenong merupakan alat penghubung dalam penyajian sebuah kesenian. Laras yang digunakan 6 dan 5, karena sudah ketentuan dalam mengiringi. Bahan yang digunakan dari besi dan atas kecil bulat dari kuningan.



Gambar 27

Alat Musik kethuk dan kenong  
(Doc. Asti, 25 April 2016)

Kethuk kenong yang digunakan ditempatkan pada wadah kecil seperti di atas, tujuannya karena menggunakan instrument Jawa Timur yang tidak mengeluarkan suara sekeras mungkin, namun menghasilkan nada jelas dalam penyajiannya.

3. Slomporet merupakan bahan yang terbuat dari bambu dan kayu, yang atas putih kecil dari daun siwalan, serta yang berbentuk setengah lingkaran dari tempurung kelapa. Slomporet alat musik pokok yang harus ada dalam sebuah *Warok*, *Pujangganong* Kecil. Alat musik tersebut tidak lepas dari ponorogo, karena

kunci utama dalam membawakan *Warok* dan *Pujangganong* Kecil.



Gambar 28  
Alat musik Slompret  
(Doc. Asti, 25 April 2016)

Slompret yang digunakan pada desa Sentonorejo dengan Reyog Ponorogo juga sangat berbeda dari segi bentuk maupun suara yang dihasilkan. Pada instrument musik slompret di Desa Sentonorejo dengan tujuan untuk menampilkan bunyi yang berbeda dengan musik lainnya dan menggambarkan *Warok, Pujangganong* Kecil.

4. Gong dan Kempul adalah suatu alat musik sebagai mengetahui awal mula masuk dan sebagai penentu akhir dalam penari. Gong terbuat dari bahan besi, yang selalu berbunyi keras dan dapat mengetahui antara bunyi gong dan suwuk.

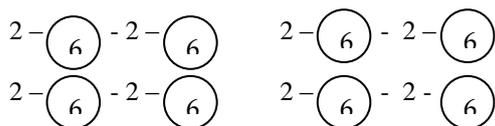


Gambar 29  
Gong

(Doc. Asti, 25 April 2016)

Alat musik kempul dan gong di Desa Sentonorejo hanya menggunakan 2 pemukul dengan nada yaitu 2 dan 6.

Musik yang digunakan dalam iringan kesenian *Warok* dan *Pujangganong* Kecil yaitu:



Keterangan: Tanda lingkaran 6 merupakan gong Karakteristik yang digunakan dalam kesenian *Warok, Pujangganong* Kecil berbeda dengan di daerah Ponorogo, karena alat musik kethuk, kenong, kempul dan gong menggunakan instrument dari Jaranan.

#### 4.4.1.5 Area Pertunjukan (Pentas)

Pentas adalah sebuah tempat yang dipergunakan untuk mempertunjukan suatu pameran dengan sadar

mengisyaratkan sebuah nilai kesenian. Sedangkan dalam arti pentas sebagai tempat pertunjukan kesenian yang menggunakan manusia (pameran) sebagai media utamanya.

Tempat pertunjukan *Warok, Pujangganong* Kecil pada bentuk arena terbuka, dengan maksud mendekatkan penonton dan pelaku seni. Bentuk area pertunjukan di atas dimaksudkan agar dalam setiap pertunjukan dapat dilaksanakan sesuai prosedur. Penyajiannya juga ditentukan oleh ruang (area) serta ukuran yang dapat membuat pemain nyaman dan mengeksplor pertunjukannya lebih baik.

#### 4.4.1.6 Properti

Properti merupakan alat bantu yang digunakan pada saat melakukan pementasan. Properti tari ialah pelengkap tari yang tidak termasuk busana, tetapi ikut ditarikan oleh penari. Properti tari dapat dikatakan perlengkapan yang seolah-olah menjadi satu dengan badan penari, maka desain-desain atasnya (air desain) perlu diperhatikan. Di samping itu agar properti tersebut secara teatrical menguntungkan. Antara lain yang digunakan dalam menari, yakni:



Gambar 30  
Properti Sleyer Paworo *Warok*  
(Doc. Asti, 25 April 2016)



Gambar 31  
Properti Kain *Warok*  
(Doc. Asti, 25 April 2016)



Gambar 32  
Properti Topeng *Pujangganong Kecil*  
(Doc. Asti, 10 April 2016)



Gambar 35  
Properti *Jaran Kepang*  
(Doc. Asti, 10 April 2016)



Gambar 34  
Properti Pecut *Warok* dan *Jaran Kepang*  
(Doc. Asti, 10 April 2016)



Gambar 35  
Properti *Barongan*  
(Doc. Asti, 10 April 2016)

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Simpulan

*Warok* dan *Pujangganong Kecil* dalam *Jaran Kepang*, merupakan kesenian yang hanya ada di Desa Sentonorejo Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Peneliti memberikan data dari beberapa Desa di kecamatan Trowulan, bahwa terdapat Kesenian *Jaran Kepang* saja. Kesenian *Warok* yang digunakan yaitu gerak saksar (gerak gagah) dan *Pujangganong Kecil* gerak tari Lenong serta variasi gerak sendiri. Variasi yang menarik pada kesenian tersebut adalah pada waktu sugu harus menghadap depan pemusik dan membelakangi penonton dengan maksud untuk meminta do'a atau ritual agar dalam melaksanakan pertunjukan berjalan dengan lancar. Bunyi pecut selalu diiringi dengan petasan.

*Warok* dilihat dari busana berbeda dengan Reog di Ponorogo, karena letak perbedaan terdapat pada slempang dan aksesoris pada tangan yang digunakan. Tata rias *Pujangganong Kecil* menggunakan make up yaitu alis bercabang tebal, *eyes shadow* bewarna merah, *blash on* bewarna merah, *lipstick* bewarna hitam. Perbedaan dengan *Pujangganong kecil* pada Reog Ponorogo tidak adanya tata rias, walaupun sama-sama menggunakan topeng sebagai alat properti. Karakteristik musik yang digunakan dalam *Warok*, *Pujangganong* seperti kethuk, kenong, kempul dan gong menggunakan iringan dari Jaranan, namun alat musik Reog Ponorogo seperti giro 1.

### 5.2 Saran

Bagi peneliti: Memberikan tambahan pengetahuan tentang kesenian khususnya di Mojokerto. Dapat menumbuhkan rasa Tanggung Jawab dan kepedulian terhadap *Warok*, *Pujangganong Kecil* dalam *Jaran Kepang*. Memberikan pandangan, masukan yang positif dalam arti terus mengembangkan kesenian walaupun adanya pergeseran seni Patrol, tetap semangat serta menggali kemampuan yang ada pada diri, kemudian disalurkan ke pemain lainnya.

Bagi Pemerintah: Perlu adanya kesadaran dalam Pemerintah Pariwisata dan Kebudayaan di Mojokerto mengenai Kesenian yang ada di Desa lain terutama Kecamatan Trowulan, sekarang muncul seni Patrol (kesenian Keliling dengan menggunakan mobil dan

musiknya lebih ke modern), karena sebagai Pemerintah harus dapat memberikan peluang yang besar dalam mengembangkan seni, agar tidak punah dalam kesenian tradisional. Pengembangan dari berbagai pihak khususnya Pemerintah untuk lebih meningkatkan kualitas kesenian tradisional dapat dikenal oleh kalangan masyarakat umum.

Bagi Masyarakat: Dalam masyarakat Desa Sentonorejo Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto, kesadaran warga khususnya penonton harus bangga akan keberadaan *Warok, Pujangganong* Kecil dalam *Jaran Kepang*. Pelestarian *Warok, Pujangganong* Kecil dalam *Jaran Kepang* diperlukan pembinaan didalam masyarakat, agar kesenian khususnya di Kecamatan Trowulan terus berkembang dan tidak punah walaupun adanya seni Patrol yang muncul. Kesenian Tradisional yang ada di masyarakat ini dengan harapan agar hatinya peduli khususnya pada *Warok, Pujangganong* Kecil dalam *Jaran Kepang*.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anam, Choirul M. 1996. *Pendidikan Seni*. Surabaya: Trijaya Pustakaraya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Brandon, James, R. 2003. *Jejak-jejak Seni Pertunjukan Di Asia Tenggara*. Bandung: P4ST UPI.
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Dwidjowinoto, Wahyudi. 1996. *Metode Penelitian Seni*. Surabaya: University Press.
- Hidayat, Robby. 20015. *Wawasan Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Malang.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- K. Langer, Sussane 1972. *Problem of Art*. Yogyakarta: Diterjemahkan oleh Widaryanto.
- La Meri. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo
- Latifah, Diah, dkk. 2000. *Pendidikan Kesenian*. Bandung: Ganeca Excat
- Moleong, J. Lexy. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosida Karya.
- . 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Padmodarmaya, Pramana. *Tata dan Teknik Pentas*. 1988. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pigeaud. 1938. *Pertunjukan Rakyat Jawa* (Sumbangan Bagi Ilmu Antropologi. Oleh Dr. Th. Pigeaud di Yogyakarta). Solo: Vlkslectuur Batavia.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press anggota IKAPI.
- . 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Supriyono. 2011. *Tata Rias Panggung, Teori, Dasar, teknik*: Banyumedia Publishing Anggota IKAPI
- Suharto, Ben. 1984. *Analisa Bentuk, Gaya dan Isi Sebagai Penunjang Proses Kreatif*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Triana, Eni. (2008). *Pertunjukan Tari Bujangganong Pada Reog Singo Mangku Joyo Jl. Kertajaya Kecamatan Gubeng Kota Surabaya*. Tari STKW: Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Wahyudianto. 2008. *Pengetahuan Tari*. Surakarta: Isi Press Solo dan CV. Cendrawasih.
- Y. Sumandiyo Hadi. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI
- Widaryanto, F. X. 2009. *Koreografi*. Bandung: Jurusan Tari STSI